

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penerapan inhalasi aromaterapi *essensial* oil lemon selama 10-15 menit pada pasien *post* operasi apendiktomi menunjukkan hasil yang signifikan, evaluasi menunjukkan bahwa tujuan asuhan keperawatan tercapai dengan adanya kedua pasien berhasil mengalami penurunan nyeri setelah serangkaian intervensi keperawatan dilaksanakan. Hasil ini memperkuat bukti bahwa inhalasi aromaterapi *essensial* oil lemon efektif untuk mengatasi nyeri, serta memberikan panduan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan.

Setelah dilakukan ashan keperawatan pada kedua klien dengan Post Operasi Apendiktomi yang memiliki masalah keperawatan nyeri berhubungan dengan pencederaan fisik. Asuhan keperawatan dilaksanakan di Ruang Topaz UOBK RSUD dr Slamet Garut selama tiga hari. Dengan menggunakan proses asuhan keperawatan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian

Pada kedua klien An. R dan Tn. D yang menjalani operasi apendiktomi, ditemukan keluhan utama berupa nyeri di area insisi operasi, gangguan mobilitas fisik, dan gangguan integritas kulit/jaringan. Skala nyeri awal pada An. R adalah 6, dan pada Tn. D adalah 5, dengan tanda-tanda nyeri seperti meringis, menolak

mobilisasi, serta peningkatan denyut nadi. Luka operasi tampak kering, namun masih rentan terhadap infeksi.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan pengkajian tersebut, ditetapkan tiga diagnosa keperawatan yang sama pada keduanya, yaitu nyeri akut berhubungan dengan pencederaan fisik, gangguan integritas kulit dan jaringan berhubungan dengan luka insisi, serta gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan pembatasan aktivitas.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi utama yang difokuskan dalam penanganan nyeri adalah pemberian inhalasi aromaterapi *essential oil* lemon selama 10 menit setiap hari, disertai dengan teknik relaksasi dan pemantauan intensitas nyeri. Selain itu, dilakukan perawatan luka menggunakan teknik aseptik untuk mencegah infeksi, pemantauan kondisi kulit di area insisi, serta pendampingan mobilisasi secara bertahap untuk meningkatkan aktivitas fisik pasien. Implementasi asuhan keperawatan ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut.

4. Implementasi Keperawatan

Hasil implementasi menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri pada kedua pasien. Pada An. R, nyeri menurun dari skala 6 menjadi 4, sedangkan pada Tn. D menurun dari skala 5 menjadi 3. Pasien tampak lebih rileks setelah aromaterapi dan lebih kooperatif untuk melakukan mobilisasi ringan. Luka operasi pada kedua pasien tampak kering, tidak terdapat tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya cairan. Namun, luka masih belum sepenuhnya sembuh dan mobilitas pasien masih terbatas, meskipun sudah ada

peningkatan kemampuan aktivitas mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan yang ada teratasi sebagian. Intervensi yang dilakukan, khususnya aromaterapi lemon, efektif dalam menurunkan nyeri, namun pemantauan lanjutan terhadap pemulihan luka dan mobilitas fisik tetap diperlukan.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah teratasi sebagian. Nyeri pada kedua pasien menunjukkan penurunan, di mana An. R turun dari skala nyeri 6 menjadi 4, dan Tn. D dari skala 5 menjadi 3 setelah dilakukan aromaterapi. Tidak ditemukan tanda- tanda infeksi selama periode perawatan, namun luka masih dalam proses penyembuhan. Gangguan mobilitas dan integritas kulit belum sepenuhnya teratasi, namun terdapat kemajuan, seperti kemampuan pasien untuk mulai duduk dan berjalan dengan bantuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan, khususnya pemberian aromaterapi lemon, cukup efektif dalam menurunkan nyeri, meskipun masih diperlukan tindak lanjut terhadap penyembuhan luka dan pemulihan mobilitas secara optimal.

5.2 Saran

1. Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian ini disarankan untuk terus meningkatkan kurikulum keperawatan yang berbasis pada *evidence-based practice*, khususnya dalam pengelolaan nyeri pascaoperasi dengan pendekatan nonfarmakologis seperti aromaterapi. Hal ini penting agar lulusan keperawatan memiliki keterampilan yang lebih komprehensif dalam memberikan asuhan kepada pasien.

2. Bagi UOBK RSUD dr. Slamet Garut

RSUD dr. Slamet Garut, diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan aromaterapi sebagai salah satu intervensi pendukung dalam penatalaksanaan nyeri pascaoperasi, mengingat intervensi ini terbukti efektif, murah, dan minim efek samping. Selain itu, rumah sakit juga dapat menyediakan pelatihan bagi perawat untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan intervensi nonfarmakologis secara profesional.

3. Bagi Responden

Bagi responden dan keluarga, diharapkan dapat terus terbuka terhadap metode pengelolaan nyeri yang bersifat alternatif, seperti aromaterapi, serta aktif bekerja sama dengan tenaga kesehatan selama proses pemulihan. Kesadaran dan partisipasi pasien menjadi bagian penting dalam keberhasilan asuhan keperawatan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk lebih menggali potensi terapi komplementer dalam keperawatan, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas aromaterapi, seperti jenis aroma, frekuensi penggunaan, dan preferensi pasien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi dengan jumlah responden yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan generalisasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh aromaterapi terhadap aspek psikologis pasien pascaoperasi atau dibandingkan dengan intervensi nonfarmakologis lainnya, agar diperoleh

pemahaman yang lebih holistik dalam pemberian asuhan keperawatan berbasis bukti.